

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan senyawa kimia yang dihasilkan secara alami oleh mikroorganisme seperti bakteri atau fungi yang dapat diproduksi secara sintesis. Senyawa ini bekerja untuk membunuh atau menghambat perkembangan bakteri yang menyebabkan infeksi (Nufus & Pertiwi, 2019). Penggunaan antibiotik yang tepat menjadi sangat penting untuk mengobati infeksi bakteri secara efektif dan mencegah komplikasi. Namun, penggunaan antibiotik sering kali tidak sesuai dengan petunjuk dan dapat menimbulkan berbagai dampak kesehatan lain (Purwidyaningrum *et al.*, 2019).

Salah satu dampak yang timbul dari pemakaian antibiotik yang kurang tepat adalah resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan kemampuan bakteri untuk melemahkan atau memperlambat efektivitas antibiotik (Perdana *et al.*, 2023). Hal ini menjadi risiko besar bagi kesehatan di tingkat global, karena dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan dan peningkatan risiko penyebaran infeksi yang sulit diobati. Berdasarkan laporan WHO dalam dokumen Rencana Aksi Nasional Pengendalian Resistensi Antimikroba Tahun 2020–2024, tingkat resistensi antibiotik di Asia Pasifik termasuk Asia Tenggara lebih tinggi dibandingkan beberapa wilayah lain seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat. Indonesia menempati salah satu dari tiga negara dengan tingkat resistensi antibiotik tertinggi di Asia dengan prevalensi 5,8%. Penggunaan antibiotik tertentu yang tidak rasional terutama dari golongan sefalosporin generasi ketiga dan fluorokuinolon menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka resistensi di Indonesia (Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2021).

Pengetahuan yang baik mengenai antibiotik sangat penting dalam mengatasi masalah resistensi. Pengetahuan merupakan hasil dari usaha manusia dalam mencari kebenaran atau memecahkan masalah yang dihadapinya. Kegiatan ini

merupakan bagian dari kodrat manusia untuk memahami berbagai aspek dari dunia atau pengalaman (Darsini *et al.*, 2019). Mahasiswa kesehatan sebagai agen perubahan seharusnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum (Hidayanti & Oktaviani, 2023). Tingkat pengetahuan yang rendah tentang antibiotik di kalangan mahasiswa kesehatan mengakibatkan pemahaman yang tidak memadai mengenai penggunaan yang tidak tepat dan potensi resistensi antibiotik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat. Mahasiswa kesehatan perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang antibiotik. Hal tersebut berkaitan dengan masa depan mereka sebagai calon tenaga kesehatan, sehingga diharapkan mampu memberikan pelayanan yang sesuai (Yunita *et al.*, 2021).

Penelitian tentang pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang antibiotik telah dilakukan di beberapa institusi pendidikan. Penelitian di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tahun 2021 menunjukkan hasil tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Farmasi (S-1) terhadap antibiotik berada dalam kategori baik sebesar 84,83% (179 mahasiswa), tingkat pengetahuan cukup sebesar 14,70% (31 mahasiswa), dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 0,47% (1 mahasiswa) (Sari, 2021). Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Universitas Mataram pada tahun 2019 yang mengungkapkan bahwa persentase tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan terhadap antibiotik berada dalam kategori cukup sebesar 63,1% (266 mahasiswa), tingkat pengetahuan kurang sebesar 31,4% (132 mahasiswa), dan tingkat pengetahuan baik sebesar 5,4% (23 mahasiswa) (Fatmah, 2019). Penelitian lainnya juga pernah dilaksanakan pada tahun 2019 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Dokter Gigi tentang antibiotik berada dalam kategori kurang sebesar 74,7% (88 mahasiswa), cukup sebesar 18,6% (22 mahasiswa), dan baik sebesar 6,7% (8 mahasiswa) (Zulhijrihanur & Lutfianto, 2019). Data dari beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang antibiotik masih bervariasi, bahkan di beberapa institusi lebih banyak berada pada kategori cukup dan kurang

sehingga diperlukan peningkatan edukasi terkait penggunaan antibiotik yang tepat (Ruslin *et al.*, 2023).

Tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan terkait antibiotik yang belum maksimal ternyata sejalan dengan hasil penelitian pada masyarakat umum. Penelitian oleh Cantikasari *et al* (2022) mengungkapkan bahwa 83,8% masyarakat di Kota Blitar memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang antibiotik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Uttari (2016) di Dusun Ngancar Sleman Yogyakarta mendapatkan hasil 43,53% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah. Rendahnya pemahaman ini menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti pembelian tanpa resep dokter, penggunaan antibiotik dengan dosis yang salah, hingga penyimpanan antibiotik untuk digunakan kembali. Kondisi ini memperbesar risiko resistensi antibiotik, yang dapat memperburuk efektivitas terapi di masa depan. Temuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian selanjutnya guna memahami tingkat pengetahuan terkait antibiotik sebagai upaya pencegahan resistensi.

Rendahnya pengetahuan tentang antibiotik sebagaimana tergambar dari penelitian sebelumnya menjadi salah satu alasan perlunya pengukuran tingkat pengetahuan yang melibatkan mahasiswa kesehatan. Mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki potensi untuk menjadi tenaga kesehatan di masa depan yang akan melayani masyarakat secara langsung. Mereka diharapkan dapat memberikan edukasi terutama dalam hal penggunaan antibiotik yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang antibiotik. Hal tersebut memungkinkan dalam mengukur sejauh mana mereka siap berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. Harapannya melalui penelitian ini, risiko penyalahgunaan antibiotik di masyarakat dapat diminimalkan dan resistensi bakteri di masa mendatang dapat dicegah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang diamati tingkat pengetahuan antibiotiknya?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang antibiotik?
3. Bagaimana hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang antibiotik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang antibiotik.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui karakteristik mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang diamati tingkat pengetahuan antibiotiknya.
 - b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang antibiotik.
 - c. Mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan pada mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang antibiotik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan antibiotik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengasah keterampilan menulis karya ilmiah, memperdalam serta menerapkan pengetahuan tentang antibiotik, dan meningkatkan kemampuan dalam penelitian di bidang kesehatan.

- b. Bagi mahasiswa Asrama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Penelitian ini memberikan wawasan mengenai antibiotik, sehingga mahasiswa dapat membekali diri sebagai tenaga kesehatan yang mampu memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat.
- c. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber pustaka sebagai acuan dan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Daftar Penelitian Sejenis yang telah Dilakukan

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
		Sebelumnya	Sekarang
Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan Tentang Antibiotik (Hidayanti & Oktaviani, 2023)	Hasil penelitian tingkat pengetahuan baik sebesar 80%, cukup 20%, dan tidak satupun memiliki kategori kurang.	<ol style="list-style-type: none"> Tahun penelitian: 2022 Tempat penelitian: Pekalongan, Jawa Tengah. Kuesioner: sebanyak 15 pertanyaan Teknik Pengambilan sampel: <i>stratified random sampling</i>. Responden: mahasiswa Farmasi Universitas Pekalongan. 	<ol style="list-style-type: none"> Tahun penelitian: 2025 Tempat penelitian: Yogyakarta Kuesioner: sebanyak 20 pertanyaan Teknik pengambilan sampel: <i>quota sampling</i> Responden: mahasiswa kesehatan yang tinggal di Asrama Unjaya.
Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Tentang Antibiotik. (I. Sari, 2021)	Hasil penelitian tingkat pengetahuan baik sebesar 84,84%, cukup 14,70%, dan kurang 0,47%.	<ol style="list-style-type: none"> Tahun penelitian: 2021 Kuesioner: sebanyak 13 pertanyaan Responden: mahasiswa Farmasi Unjaya. 	<ol style="list-style-type: none"> Tahun penelitian: 2025 Kuesioner: sebanyak 20 pertanyaa. Responden: mahasiswa kesehatan yang tinggal di Asrama Unjaya.
Tingkat	Hasil penelitian	1. Tahun	1. Tahun

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
		Sebelumnya	Sekarang
Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Dikalangan Mahasiswa Program Kedokteran UNIMAL Angkatan 2019 (Sahputri & Khairunnisa, 2020)	tingkat pengetahuan baik sebesar 87,5%, dan cukup 12,5%, dan tidak satupun memiliki kategori kurang	penelitian: 2020 2. Tempat penelitian: Aceh 3. Kuesioner: sebanyak 10 pertanyaan 4. Responden: mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malikussaleh Angkatan 2019.	penelitian: 2025 2. Tempat penelitian: Yogyakarta 3. Kuesioner: sebanyak 20 pertanyaan 4. Responden: mahasiswa kesehatan yang tinggal di Asrama Unjaya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YOGYAKARTA